



Peran Pendekatan pada Remaja dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Remaja

Sri Melati Sinambela¹, Louisa Silalahi², Juli Yanti Sinaga³, Dorlan Naibaho⁴
Institut Agama Kristem Negeri Tarutung
dorlannaibaho4@gmail.com

Article Info

Article history:

Received May 25, 2024
Revised May 29, 2024
Accepted June 02, 2024

Keywords:

Approach, Psychology,
Teenagers, self-confidence

ABSTRACT

This research discusses an effective approach in increasing self-confidence in adolescents from Broken Home backgrounds, who are disowned by their mothers, and who have been orphaned since childhood. Despite facing significant emotional and social challenges, these teens demonstrate extraordinary resilience, driven by the fear of God and active involvement in church ministry. This research uses a qualitative approach with in-depth interview methods and participant observation to collect data from teenagers who participate in church service programs. The research results show that social support from the church community, spiritual training, and active participation in service activities are key factors that help increase their self-confidence. In addition, teaching spiritual and moral values provides a strong foundation for teenagers to build a positive identity and face life's challenges more optimistically. This research concludes that community and spiritual-based approaches are very effective in supporting the development of self-confidence in adolescents who experience life difficulties, and provides recommendations for implementing similar programs in other communities.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received May 25, 2024
Revised May 29, 2024
Accepted June 02, 2024

Keywords:

Pendekatan, Psikologi, Remaja,
percaya diri

ABSTRACT

Penelitian ini membahas pendekatan yang efektif dalam meningkatkan rasa percaya diri pada remaja dengan latar belakang broken home, yang tidak diakui oleh ibu mereka, dan yatim sejak kecil. Meskipun menghadapi tantangan emosional dan sosial yang signifikan, remaja-remaja ini menunjukkan ketahanan yang luar biasa, didorong oleh rasa takut akan Tuhan dan keterlibatan aktif dalam pelayanan gereja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam dan observasi partisipatif untuk mengumpulkan data dari remaja yang berpartisipasi dalam program pelayanan gereja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial dari komunitas gereja, pembinaan rohani, dan partisipasi aktif dalam kegiatan pelayanan merupakan faktor-faktor kunci yang



membantu meningkatkan rasa percaya diri mereka. Selain itu, pengajaran nilai-nilai spiritual dan moral memberikan landasan yang kuat bagi remaja untuk membangun identitas positif dan menghadapi tantangan hidup dengan lebih optimis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan berbasis komunitas dan spiritual sangat efektif dalam mendukung perkembangan rasa percaya diri remaja yang mengalami kesulitan hidup, serta memberikan rekomendasi untuk implementasi program serupa di komunitas lainnya.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Author name: Dorlan Naibaho

Institut Agama Kristem Negeri Tarutung

Email: dorlannaibaho4@gmail.com

Pendahuluan

Latar belakang masalah psikologi perkembangan pada remaja sangat kompleks. Pada masa ini, remaja mengalami perubahan fisik, emosional, sosial, dan kognitif yang signifikan, yang dapat menimbulkan berbagai masalah. Faktor-faktor seperti tekanan akademik, pergaulan sebaya, perubahan hormon, dan eksplorasi identitas sering kali menjadi pemicu bagi masalah psikologis seperti depresi, kecemasan, gangguan makan, dan konflik identitas. Selain itu, peran teknologi dan media sosial turut berkontribusi terhadap dinamika kompleks dalam perkembangan remaja, baik secara positif maupun negatif.

Menurut Sidjabat (2008: 17- 38) para ahli psikologi dan pendidikan anak pada umumnya menyatakan bahwa lingkungan dan gen yang paling banyak mempengaruhi pembentukan watak, iman, dan tata nilai adalah keluarga asal (the family of origin). Misal, Robert Coles mengakui bahwa keluarga merupakan lingkungan primer dalam membentuk kecerdasan moral anak. Sebelum anak menerima pengaruh dari teman sebaya dan guru di sekolah, ia sudah lebih dulu dibentuk ibu dan ayahnya, serta dipengaruhi saudara maupun pengasuhnya. Dengan kata lain, bagi anak, keluarga asal dianggap sangat berharga, dengan dinamakan dan kondisi apapun.

Orangtua memiliki peranan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan moral dalam keluarga perlu ditanamkan pada sejak dini pada setiap individu. Walau bagaimana pun, selain tingkat pendidikan, moral individu juga menjadi tolak ukur berhasil tidaknya suatu pembangunan. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memegang peranan penting serta sangat mempengaruhi perkembangan sikap dan intelektualitas generasi muda sebagai penerus bangsa. Keluarga, kembali mengambil peran penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Berbagai aspek pembangunan suatu bangsa, tidak dapat lepas dari berbagai aspek yang saling mendukung, salah satunya sumber daya manusia. Terlihat pada garis-garis haluan negara bahwa penduduk merupakan sumber daya manusia yang potensial dan produktif bagi pembangunan nasional. Hal ini pun tidak dapat



terlepas dari peran serta keluarga sebagai pembentuk karakter dan moral individu sehingga menjadi sumber daya manusia yang berkualitas.

Namun anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang retak, dimana ibu mereka tidak memberikan pengakuan atau bahkan terlupakan sepenuhnya, atau mereka yang kehilangan kedua orang tua, seringkali terjebak dalam keadaan yang kurang mendapat perhatian, didikan karakter, dan moral yang memadai. Lingkungan yang kurang mendukung ini dapat menyebabkan mereka mengalami berbagai tantangan emosional, sosial, dan psikologis. Ketidakstabilan di rumah seringkali berdampak pada kehidupan sehari-hari mereka, memengaruhi cara mereka berinteraksi dengan orang lain, mengelola emosi, dan mengambil keputusan. Dengan latar belakang masalah ini, mereka membutuhkan pendekatan yang lebih berfokus dan holistik untuk membantu mereka mengatasi kesulitan, memperbaiki kehidupan mereka, dan membangun masa depan yang lebih baik.

Metode

Metode penelitian wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan responden. Melalui wawancara, peneliti dapat menggali informasi mendalam tentang pengalaman, pandangan, dan persepsi responden mengenai topik yang diteliti. Peneliti menggunakan jenis Wawancara Semi-Struktur: dimana Peneliti memiliki panduan pertanyaan, tetapi urutan dan bentuk pertanyaan dapat bervariasi sesuai respons responden. Memberikan fleksibilitas untuk mengeksplorasi jawaban lebih mendalam berdasarkan tanggapan responden. Hasil dan Pembahasan

Hasil dan Pembahasan

a. Psikologi Perkembangan

Psikologi perkembangan adalah cabang dari psikologi yang mempelajari perubahan perilaku, emosi, dan kemampuan manusia sepanjang siklus hidup, dari masa bayi hingga usia tua. Disiplin ini meneliti bagaimana individu berkembang secara fisik, kognitif, dan sosial, serta faktor-faktor yang mempengaruhi proses perkembangan tersebut, termasuk faktor genetik, lingkungan, budaya, dan pengalaman pribadi.

b. Anak Remaja

Anak remaja adalah individu yang berada dalam periode transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa, biasanya mencakup rentang usia sekitar 10 hingga 19 tahun, meskipun definisi usia ini bisa sedikit bervariasi tergantung pada konteks budaya dan sosial. Masa remaja ditandai oleh perubahan fisik, emosional, kognitif, dan sosial yang signifikan. Selama periode ini, individu mengalami pertumbuhan fisik yang cepat, perkembangan identitas diri, peningkatan kapasitas kognitif, serta perubahan dalam hubungan sosial dan peran dalam masyarakat.

Ciri-ciri Anak Remaja

➤ Perkembangan Fisik:

- Pubertas, yang meliputi pertumbuhan tinggi badan, perubahan suara, dan perkembangan seksual.
- Perubahan hormon yang dapat mempengaruhi emosi dan perilaku.

➤ Perkembangan Kognitif:

- Kemampuan berpikir abstrak dan logis semakin berkembang.



- Peningkatan kemampuan untuk memecahkan masalah dan berpikir kritis.
- Perkembangan Emosional:
 - Pencarian identitas diri dan pembentukan nilai-nilai pribadi.
 - Fluktuasi emosi yang bisa intens, seiring dengan peningkatan kemandirian dari orang tua.
- Perkembangan Sosial:
 - Perubahan dalam hubungan dengan teman sebaya dan keluarga.
 - Peningkatan pentingnya persahabatan dan mulai mencari hubungan romantis.

c. Pendekatan

Pendekatan dalam konteks umum adalah cara atau metode yang digunakan untuk memahami, menyelesaikan masalah, atau melakukan suatu pekerjaan. Pendekatan bisa merujuk pada kerangka kerja teoretis, strategi, atau teknik spesifik yang digunakan dalam berbagai bidang, seperti ilmu pengetahuan, pendidikan, psikologi, manajemen, dan lainnya.

Jenis-jenis Pendekatan

1. Pendekatan Teoretis:

Menggunakan teori-teori yang ada sebagai landasan untuk memahami fenomena tertentu. Misalnya, dalam psikologi, ada pendekatan kognitif, pendekatan behavioristik, pendekatan humanistik, dll.

2. Pendekatan Empiris:

Mengandalkan data dan bukti nyata yang diperoleh melalui observasi dan eksperimen. Ini sering digunakan dalam penelitian ilmiah.

3. Pendekatan Kualitatif:

Berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena melalui data non-numerik seperti wawancara, observasi, dan analisis teks.

4. Pendekatan Kuantitatif:

Menggunakan data numerik dan statistik untuk menganalisis fenomena. Ini sering digunakan dalam penelitian sosial dan ilmiah untuk menguji hipotesis dan membuat generalisasi.

5. Pendekatan Holistik:

Melihat masalah atau fenomena secara keseluruhan, mempertimbangkan berbagai faktor yang saling terkait.

Perkembangan Anak Setelah Dilakukan Pendekatan Melalui Wawancara

Perkembangan Anak Usia Remaja (15 thn) pada siswa SMP N 1 Pangururan kelas 9

Oleh: Ira Br Sinaga

Pertemuan 1

1. Perkembangan Manusia pada Usia Remaja

Apa cara terbaik untuk memulai percakapan dalam hal pendekatan yang berarti dengan remaja?

Pendekatan yang dapat saya lakukan adalah mengamati tentang dari Jauh postur Tubuh, seperti Tinggi dan gemuknya, panca indra yang Tuhan berikan sangat baik dan lengkap, beliau agak janggung di saat kami melakukan komunikasi dengan saya. dikarenakan wajah



saya asing yang baru pertama sekali bertemu terhadap anak tersebut. namun beliau tidak diperbolehkan melakukan pekerjaan yang terlalu berat. karena orang Tua nya menekankan selalu untuk belajar. maka kondisi anak tersebut sangat pintar.

2. Pertemuan Kedua:

Bagaimana remaja bereaksi terhadap pendekatan yang dilakukan?

- a. Nama Lengkap : ira br sinaga
- b. usia : 15 THN
- c. Keadaan Orang Tua : : Yatim (Kurang memadai)
- d. Respon pertama : Respon anak tersebut pertama sekali, berjumpa dengan saya sangat terbuka, dan mau berkenalan secara singkat tentang Profile kehidupan beliau.

Tahap pendekatan yang saya amati dalam anak tersebut pada tahapnya adalah melalui tahap keadaan kondisi anak tersebut. dan keadaan perkembangannya. dalam tahapan ini saya mulai berinteraksi secara langsung dan dapat berkomunikasi dengan baik. setelah itu mengamati keadaan fisiknya.

Pertemuan Ketiga:

Apakah remaja merasa nyaman berbicara tentang masalah pribadi mereka?

Tahap pendekatan yang saya lakukan adalah tahap penjajakan. Dalam tahap ini mendatangi kerumah beliau, saya mengamati keadaan jasmani dan rohani beliau Puji Tuhan baik. Setelah saya mengamati lalu bercerita mengenai Profile sekolah SMP N 1 Pangururan, dikarenakan seseorang anak tersebut adalah anak Yatim Piatu , membagikan saling cerita dalam masalah hidupnya karena keadaan situasi keluarga yang kurang memadai. Dan setelah kami bercerita panjang lebar, anak tersebut nangis karena dia merindukan sosok seorang ayah dan saya bertanya sudah berapa Tahun kamu Menjadi anak yatim? lalu anak tersebut menjawab sudah mulai saya lahir kk, saya tidak melihat ayah saya lagi. namun hanya kerinduan melalui foto yang di kenalkan ibu saya kk. namun jika kamu rindu apakah kamu ingat berdoa dengan Tuhan? iya, saya ingat ka dan saya sering memeluk foto ayah saya saat saya sedang berdoa. singkat cerita saya sangat merasa nyaman cerita masalah saya ka, karena saya sudah menganggap diri kk itu seperti saya mempunyai kk kandung. dan saya merasa nyaman bercerita dengan kk.

Pertemuan keempat

Apakah remaja merasa mendapatkan dukungan yang cukup dari lingkungan sekolah?

Tahap pendekatan yang saya lakukan adalah tahap Meningkatkan . dalam tahap ini saya semakin sering untuk berkomunikasi dengan anak tersebut. serta mengamati kegiatan keseharian anak tersebut. anak adalah bercerita tentang kerinduan ayahnya , namun dengan saya menekankan dia untuk berdoa Terhadap Tuhan. maka anak tersebut tidak sedih lagi. karena dia tau masih ada Tuhan yang Selalu disamping ku ka firman Tuhan berkata “Amsal 28:13”. namun disaat kami saling cerita anak tersebut selalu tersenyum dan tidak sedih. namun saya berkata apakah kamu semangat buat belajar? iya ka saya tetp semangat karena kasihan ibu saya ka, dia sendirian mencari nafkah buat saya dan adik-adik saya, namun dengan belajar



itu dapat memberikan ibu saya tersenyum. saya berharap kamu bisa sukses dan mencapai cita-cita kamu.

Pertemuan Kelima:

Bagaimana peran konselor atau mentor dalam membantu perkembangan remaja?

Pendekatan yang saya lakukan adalah dengan Tahap menyatukan diri terhadap anak tersebut. dalam hal ini berjalan dengan baik dan berinteraksi yang kami lakukan semakin dekat dan tidak ada lagi kecanggungan dalam satu dengan yang lain. kamu berdua melakukan makan Bersama di kantin sekolah yaitu makan mie gomak. dalam hal ini hamper setiap harinya kai melakukan perjumpaan saling cerita dan berkomunikasi dengan baik agar membuang rasa kesedihan dalam keluarganya. sehingga kami saling merasa Bahagia seperti teman sendiri.

Pertemuan Keenam:

Apakah remaja menunjukkan perubahan positif setelah dilakukan pendekatan?

Pendekatan yang saya lakukan adalah tahap mengintegrasikan. Dalam tahap ini hubungan persahabatan kami semakin dekat. Kami akrab dan hampir memiliki banyak kesamaan, mulai dari hobby, postur fisik yang semakin lama semakin mirip. Tetapi suatu hari hubungan persahabatan kami hampir saja ingin berubah menjadi pertengkaran di akibatkan salah paham, namun ke esokan harinya kami menyelesaikan permasalahan tersebut dan berteman dengan baik. Ada 3 point penting wawancara yang saya lakukan dikarenakan kami semakin akrab:

1. Bagaimana kondisi lingkungan di sekitar Anda?
jawaban dari beliau adalah dikarenakan beliau tinggal di rumah, ya sama seperti sikap guru pada umumnya saling menghargai & mau berbagi.
2. Bagaimana Anda berinteraksi dengan orang lain, seperti teman, saudara kandung, orang tua, dan tetangga?
jawaban dari beliau adalah untuk apa menyombongkan diri dan selalu merendahkan diri terhadap orang tua, teman dll yang bagus. Tetaplah “Ilmu Padi”
3. Bagaimana Anda mengendalikan emosi Anda?
jawaban dari anak tersebut adalah jika orang berbuat salah kepada saya, maka saya akan memukulnya sesuai dengan kesalahan yang dilakukannya .

Pertemuan Ketujuh:

apa yang telah berhasil dalam pendekatan yang dilakukan?

Pendekatan yang dapat saya lakukan dengan cara tahap eksperimen. dikarenakan kami berdua telah menjadi teman antar guru dan siswa dan memiliki cerita hidup yang sama dan di hari itu juga kondisi fisik kami Puji Tuhan baik, dan dapat melakukan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas berjalan secara langgusng dengan baik. dan saling menjaga yang satu dengan yang lain.



Oleh: Jonatan Samosir

Pertemuan 1: Pengenalan dan Pembentukan Kepercayaan

Namanya adalah Jonatan dia adalah salah satu murid yang saya ajarkan, dia berumur 18 tahun dan akan menuju 19 tahun, dia tinggal bersama neneknya dan tantenya.

Tujuan:

- Membangun hubungan kepercayaan dengan remaja.
- Mengetahui latar belakang keluarga dan kehidupan sehari-harinya.

Saya memberikan Pertanyaan yaitu:

1. Bisa ceritakan sedikit tentang dirimu?
2. Bagaimana hubunganmu dengan keluargamu?
3. Apa kegiatan yang paling kamu sukai saat ini?
4. Bagaimana perasaanmu tentang kehidupanmu sekarang?
5. Apa harapanmu untuk masa depan?

Adapun Tanggapan Remaja yaitu:

- Pertanyaan 1: “Saya suka bermain gitar dan aktif di pelayanan gereja. Saya juga suka membaca buku motivasi.”
- Pertanyaan 2: “Hubungan dengan keluarga agak sulit, terutama dengan ibu saya. Kami jarang berkomunikasi.”
- Pertanyaan 3: “Pelayanan di gereja. Saya merasa berguna dan bisa membantu orang lain.”
- Pertanyaan 4: “Kadang saya merasa kesepian, tapi saya mencoba tetap positif dengan fokus pada pelayanan.”
- Pertanyaan 5: “Saya berharap bisa kuliah dan memiliki karir yang baik. Saya juga ingin menjadi inspirasi bagi orang lain.”

Pertemuan 2: Eksplorasi Emosi dan Pengalaman Hidup

Tujuan:

- Menggali lebih dalam perasaan remaja tentang keluarganya.
- Memahami bagaimana dia mengatasi kesulitan emosional.

Dalam pertemuan kedua saya memberikan Pertanyaan yaitu;

1. Bagaimana perasaanmu tentang tidak diakui oleh ibumu?
2. Apa yang membuatmu tetap semangat meskipun menghadapi kesulitan?
3. Bagaimana caramu mengatasi kesedihan atau kekecewaan?
4. Apa peran pelayanan dalam hidupmu?
5. Adakah orang lain yang sangat mendukungmu saat ini?

Adapun Tanggapan Remaja:

- Pertanyaan 1: “Saya merasa sedih dan kecewa, tapi saya mencoba tidak terlalu memikirkannya dan fokus pada hal-hal positif.”
- Pertanyaan 2: “Pelayanan di gereja dan impian saya untuk masa depan. Saya ingin membuktikan bahwa saya bisa sukses.”
- Pertanyaan 3: “Saya sering berdoa dan berbicara dengan teman-teman dekat. Mereka membantu saya merasa lebih baik.”



- Pertanyaan 4: “Pelayanan membuat saya merasa berguna dan memberikan saya tujuan. Itu tempat saya menemukan kedamaian.”
- Pertanyaan 5: “Beberapa teman di gereja sangat mendukung, begitu juga mentor saya. Mereka selalu ada untuk mendengarkan.”

Pertemuan 3: Identifikasi Sumber Dukungan

Tujuan:

- Mengetahui sumber dukungan sosial dan emosional remaja.
- Mengidentifikasi peran orang-orang di sekitarnya dalam hidupnya.

Dalam Pertemuan ketiga ini, saya memberikan pertanyaan yaitu:

1. Siapa saja yang menurutmu paling mendukungmu?
2. Bagaimana perasaanmu ketika berada di sekitar orang-orang tersebut?
3. Adakah momen tertentu ketika kamu merasa sangat didukung?
4. Bagaimana cara teman-temanmu membantumu menghadapi masalah?
5. Apa yang kamu harapkan dari dukungan orang-orang terdekatmu?

Tanggapan Remaja:

- Pertanyaan 1: “Nenek saya, Teman-teman gereja dan mentor saya. Mereka selalu mendukung saya.”
- Pertanyaan 2: “Saya merasa aman dan dihargai ketika bersama mereka. Mereka membuat saya merasa penting.”
- Pertanyaan 3: “Ada satu kali ketika saya sangat sedih dan teman-teman mengajak saya keluar, mereka tidak membiarkan saya sendirian.”
- Pertanyaan 4: “Mereka mendengarkan saya, memberi saran, dan kadang hanya ada di samping saya tanpa menghakimi.”
- Pertanyaan 5: “Saya berharap mereka terus mendukung saya seperti sekarang. Itu sangat membantu saya untuk tetap kuat.”

Pertemuan 4: Mengeksplorasi Identitas Diri

Tujuan:

- Menggali lebih dalam identitas diri remaja dan bagaimana dia melihat dirinya sendiri.
- Mengetahui bagaimana pengalaman hidup mempengaruhi identitasnya.

Pertanyaan:

1. Bagaimana kamu melihat dirimu sendiri?
2. Apa yang menurutmu membuat dirimu unik?
3. Bagaimana pengalaman hidupmu membentuk dirimu saat ini?
4. Apa nilai-nilai yang paling penting bagimu?
5. Bagaimana kamu ingin dikenal oleh orang lain?

Tanggapan Remaja:

- Pertanyaan 1: “Saya melihat diri saya sebagai seseorang yang kuat dan bertekad. Saya tahu apa yang saya inginkan.”



- Pertanyaan 2: “Keteguhan hati saya dalam menghadapi masalah dan kemampuan saya untuk tetap positif.”
- Pertanyaan 3: “Pengalaman sulit membuat saya lebih tangguh dan lebih menghargai hal-hal kecil dalam hidup.”
- Pertanyaan 4: “Kejujuran, ketekunan, dan kepedulian. Saya ingin selalu jujur pada diri sendiri dan orang lain.”
- Pertanyaan 5: “Saya ingin dikenal sebagai seseorang yang baik hati dan selalu berusaha membantu orang lain.”

Pertemuan 5: Membahas Tujuan dan Harapan Masa Depan

Tujuan:

- Memahami tujuan jangka pendek dan jangka panjang remaja.
- Mengetahui harapan dan aspirasi hidupnya.

Pertanyaan:

1. Apa tujuan terbesarmu saat ini?
2. Bagaimana kamu berencana mencapainya?
3. Apa yang paling kamu harapkan dari masa depan?
4. Bagaimana kamu membayangkan hidupmu 5 atau 10 tahun ke depan?
5. Apa tantangan terbesar yang kamu hadapi untuk mencapai tujuanmu?

Tanggapan Remaja:

- Pertanyaan 1: “Lulus SMA dengan nilai baik dan mendapatkan beasiswa untuk kuliah.”
- Pertanyaan 2: “Saya belajar keras dan aktif mencari informasi tentang beasiswa. Saya juga rajin mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.”
- Pertanyaan 3: “Saya berharap bisa sukses dalam karir dan membantu keluarga saya keluar dari kesulitan.”
- Pertanyaan 4: “Saya membayangkan diri saya bekerja di perusahaan besar atau menjalankan bisnis sendiri.”
- Pertanyaan 5: “Tantangan terbesar adalah keadaan keluarga dan kurangnya dukungan finansial.”

Pertemuan 6: Mengatasi Hambatan dan Rintangan

Tujuan:

- Membahas hambatan yang dihadapi dalam mencapai tujuan.
- Mengembangkan strategi untuk mengatasi rintangan.

Pertanyaan:

1. Apa hambatan terbesar yang kamu hadapi saat ini?
2. Bagaimana perasaanmu tentang hambatan tersebut?
3. Apa yang sudah kamu coba lakukan untuk mengatasinya?
4. Adakah strategi baru yang ingin kamu coba?
5. Bagaimana kamu menjaga motivasi di tengah kesulitan?

Tanggapan Remaja:



- Pertanyaan 1: “Kurangnya dukungan finansial dan emosional dari keluarga.”
- Pertanyaan 2: “Saya merasa frustrasi, tetapi saya tidak ingin menyerah. Saya tahu ada jalan keluar.”
- Pertanyaan 3: “Saya mencari beasiswa, bekerja paruh waktu, dan mencari bantuan dari teman-teman.”
- Pertanyaan 4: “Mungkin mencari mentor yang bisa membimbing saya lebih intensif.”
- Pertanyaan 5: “Saya selalu mengingat impian saya dan bagaimana saya ingin membuktikan bahwa saya bisa berhasil.”

Pertemuan 7: Evaluasi dan Refleksi

Tujuan:

- Mengevaluasi perkembangan selama pertemuan sebelumnya.
- Merumuskan langkah-langkah ke depan dan rencana dukungan lanjutan.

Pertanyaan:

1. Apa yang kamu pelajari tentang dirimu selama pertemuan ini?
2. Bagaimana perasaanmu tentang perjalananmu sejauh ini?
3. Apa perubahan terbesar yang kamu rasakan dalam dirimu?
4. Apa yang ingin kamu fokuskan di masa depan?
5. Bagaimana kamu ingin melanjutkan dukungan ini?

Tanggapan Remaja:

- Pertanyaan 1: “Saya belajar bahwa saya lebih kuat daripada yang saya kira. Saya juga lebih terbuka sekarang.”
- Pertanyaan 2: “Saya merasa lebih positif dan lebih siap menghadapi masa depan.”
- Pertanyaan 3: “Saya lebih percaya diri dan merasa lebih didukung oleh orang-orang di sekitar saya.”
- Pertanyaan 4: “Saya ingin fokus pada pendidikan dan mengembangkan keterampilan saya.”
- Pertanyaan 5: “Saya ingin terus berbicara dengan mentor dan mencari lebih banyak dukungan untuk memastikan saya tetap di jalur.”

Hasil Pendekatan:

Dari pertemuan-pertemuan ini, hasil yang diharapkan adalah:

1. Kepercayaan Diri yang Meningkat: Remaja merasa lebih percaya diri dalam mengungkapkan perasaannya dan berani menghadapi tantangan.
2. Pemahaman Diri yang Lebih Baik: Remaja memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang identitasnya, kekuatan, dan kelemahannya.
3. Sumber Dukungan yang Kuat: Remaja mengidentifikasi dan memanfaatkan sumber dukungan yang ada di sekitarnya.
4. Strategi Pengelolaan Emosi: Remaja mengembangkan strategi untuk mengelola emosi dan mengatasi rintangan.



5. Rencana Masa Depan yang Jelas: Remaja memiliki rencana yang jelas dan realistis untuk masa depannya, serta langkah-langkah untuk mencapainya.
6. Keseimbangan Emosional: Remaja menunjukkan peningkatan dalam keseimbangan emosional dan kemampuan mengatasi stres, menunjukkan bahwa dia lebih siap menghadapi tantangan di masa depan.

Evaluasi Keseluruhan:

Berdasarkan tanggapan remaja selama tujuh pertemuan, ada beberapa perkembangan signifikan yang dapat diidentifikasi Kepercayaan Diri yang Meningkatkan: Pada awalnya, remaja mungkin merasa ragu untuk berbicara tentang perasaannya, tetapi seiring berjalannya waktu, dia menunjukkan keberanian yang lebih besar untuk membuka diri dan berbagi tentang pengalaman dan emosinya. Pemahaman Diri yang Lebih Baik: Melalui diskusi tentang identitas diri dan pengalaman hidup, remaja menjadi lebih sadar akan kekuatan dan kelemahannya, serta bagaimana masa lalunya membentuk dirinya saat ini

Sumber Dukungan yang Kuat: Remaja berhasil mengidentifikasi orang-orang yang mendukungnya dan merasa lebih terhubung dengan mereka. Ini menciptakan jaringan dukungan sosial yang penting untuk kesejahteraannya.

Strategi Pengelolaan Emosi: Remaja menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengelola emosi, seperti menggunakan kegiatan pelayanan dan berbicara dengan teman sebagai cara untuk mengatasi kesedihan dan stres.

Rencana Masa Depan yang Jelas: Remaja memiliki visi yang lebih jelas tentang masa depannya, termasuk tujuan pendidikan dan karier, serta langkah-langkah konkret yang dia rencanakan untuk mencapainya.

Keseimbangan Emosional: Remaja tampak lebih seimbang secara emosional, mampu mengatasi kesedihan dan kekecewaan dengan lebih baik, dan menunjukkan sikap yang lebih positif terhadap kehidupan.

Perkembangan Anak Usia Remaja (15 thn) pada siswa SMA Negeri 2 Tarutung kelas 10 oleh: Tania Valine Tambunan

Pertemuan I “ Cara terbaik untuk memulai percakapan dalam pendekatan kepada Tania“:

Saya menyapa Tania terlebih dahulu lalu mengamati nya terlebih dahulu saya melihat fisik nya lengkap diberika oleh Tuhan dan tinggi badan Tania yang semampai dan sedikit berisi tapi tidak terlalu gemuk dan pertemuan pertama kami sedikit canggung dan kami hanya sebatas menyapa

Pertemuan II: “Reaksi pertama saat saya menyapa Tania kedua kalinya “:

Pada saat saya bertemu Tania yang kedua kalinya Tania sudah menyapa saya terlebih dahulu dan saya membalas sapaannya dengan ramah, lalu saya bertanya siapa

- a) Nama Lengkap: Tania Valine Tambunan
- b) Usia: 15 Tahun



- c) Nama Orang tua:
Ayah: Antonius Tambunan
Ibu: Lamtia Sitompul
- d) Berapa bersaudara: 3 Bersaudara
- e) Anak ke berapa: anak ke-3

Tania Menjawab dengan baik dan saya juga sedikit berbincang dengan Tania mengenai kendalanya di Sekolah saat proses pembelajaran. Tania mengatakan semua baik –baik saja dan dia sangat senang saat proses pembelajaran.

Pertemuan III

Mencoba untuk mencari tau lagi masalah apa yang di alami Tania di sekolah maupun di Rumah secara tidak langsung:

Di pertemuan ketiga Tania juga sudah menyapa saya dengan semangat dan saya membalasnya dengan ramah lalu saya berbincang bicang terlebih dahulu mengenai bagaimana kabarnya dan dia mengatakan bahwa dia Baik- baik saja serta di sedang berbahagia karena dia mendapat nilai Tugas yang sangat baik dan sesuai harapan dia, dan saya sedikit menyinggung mengenai bagaimana keadaan suasana rumahnya dan dia mengatakan suasana di rumahnya sangat baik.

Pertemuan IV

Apakah Tania mendapat dukungan dari lingkungan sekolah:

Pada saat pertemuan ke empat saya bertemu dengan Tania dan seperti biasa Tania menyapa saya dengan ramah dan tentu saja saya membalas tidak kalah ramah juga, sebelum saya mengajukan pendekatan saya secara langsung saya berbasa basi terlebih dahulu menanyakan bagaimana kabarnya dan bagaimana suasana hatinya hari ini, dia pun menjawab seperti biasa dia tetap bersemangat, lalu saya menanyakan bagaimana keadaan lingkungan sekolah Tania dan bagaimana Ruth bersosialisasi dengan temannya di sekolah, Tania menjawab “ saya bersosialisasi dengan semua siswa siswi yang ada di sekolah saya tetapi tidak semua dapat saya jadikan sebagai teman dekat. Lalu kami pun mengakhiri pertemuan kami.

Pertemuan V

Bagaimana peran saya dalam mendekati dan membantu perkembangan Tania sebagai seorang Remaja:

Pada pertemuan kelima ini saya juga sangat senang melihat Ruth yang selalu bersemangat dan ramah kami erbincang bincang seperti biasa dan sedikit bergosip mengenai laki-laki yang dia suka saya pun mendengarkan cerita dia yang sedikit panjang tapi saya sangat sennag karena saya melihat dia sangat semangat ketika menceritakan laki-laki yang dia sukai tersebut.

Pertemuan VI

Apakah Tania sebagai anak remaja yang saya dekati memiliki respon yang positif:

Pada awal pertemuan kami sedikit canggung karena baru bertemu, tetapi setelah beberapa pendekatan yang coba saya buat membuahkan respon yang positif dan dari awal Ruth memang



adalah anak yang sangat ceria dan ramah jadi selama pertemuan kami itu kami sangat bergembira dan membuah hal yang sangat positif sekali.

Pertemuan VII

Apa pendekatan yang saya buat telah berhasil:

Saya dapat mengatakan bahwa pendekatan yang saya buat sangat berhasil berhubung Tania juga adalah anak yang gampang bersosialisasi dan anak nya sangat baik.

Kesimpulan

Pendekatan pada remaja dalam meningkatkan rasa percaya diri merupakan langkah penting dalam membantu mereka mengatasi tantangan dan trauma masa lalu. Meskipun berasal dari latar belakang yang sulit, seperti broken home, ketidakakuan dari orang tua, atau kehilangan yang dini, remaja tersebut menunjukkan ketahanan yang luar biasa. Keyakinan mereka pada Tuhan menjadi sumber kekuatan yang penting dalam perjalanan mereka. Aktivitas pelayanan gereja juga membantu mereka merasa bernilai dan memiliki kontribusi positif dalam komunitas. Dengan adanya pendekatan yang mendukung, termasuk dukungan sosial dan spiritual, remaja tersebut mampu membangun rasa percaya diri yang kuat meskipun menghadapi tantangan yang berat.

Daftar Pustaka

- Naibaho, Dorlan.2018."Cara Orangtua Krsiten dalam mendidik Anak".Jurnal Christian Humaniora.2(2).
- Santrock, J. W. (2019). *Adolescence*. McGraw-Hill Education.
- Steinberg, L. (2017). *Adolescence*. McGraw-Hill Education.
- Lerner, R. M., & Steinberg, L. (Eds.). (2009). *Handbook of Adolescent Psychology*. John Wiley & Sons.
- Berk, L. E. (2018). *Development Through the Lifespan*. Pearson Education

Lampiran 1: Dokumentasi

